

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Upaya guru dalam menerapkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter disiplin siswa

- a. Pengertian Upaya Guru

Peran guru diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2022 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi dasar operasional bagi guru untuk menginternalisasikan kebiasaan positif melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, upaya guru

dalam menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki legitimasi hukum yang kuat sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut (Kumayang Sari et al., 2016) Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia. upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Guru adalah orang yang kerjaya mengajar, atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

upaya guru dalam menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang meliputi perencanaan kegiatan kelas, kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan guru, penerapan kebiasaan, dan pemanfaatan teknologi digital, didasarkan pada teori peran guru dalam pembelajaran dan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Mulyasa menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan

karakter mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan (Dewi & Sulaeman, 2020)

b. Peran upaya guru menurut (Handrianto et al., 2022)

1. Teladan

Memberikan contoh datang lebih awal di pagi hari setiap hari.

2. Pembimbing

a) Menjelaskan manfaat bangun pagi, olahraga, bermasyarakat, makan bergizi, beribadah, gemar belajar, tidur cepat dengan bahasa yang mudah dipahami.

b) Memastikan suasana di kelas dan sekolah terasa nyaman dan menggembirakan untuk murid.

3. Motivator

a) Memotivasi murid untuk terbiasa melakukan 7 gerakan tersebut

b) Memberikan penghargaan atau apresiasi kepada murid yang datang tepat waktu atau mengikuti kegiatan pagi dengan semangat.

4. Evaluator

- a) Menandatangani formulir pemantauan yang telah diisi oleh orang tua/wali.
- b) Berkolaborasi dengan orang tua/wali untuk ber- diskusi tentang upaya yang harus dilakukan untuk me- ningkatkan kualitas bangun pagi.

Menurut (Danim, 2013) Upaya guru merupakan serangkaian tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. upaya guru adalah segala bentuk usaha yang dilakukan guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Upaya ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Upaya guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup pengembangan profesional, interaksi dengan siswa, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru bersifat holistik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, upaya guru dalam pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi dasar siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan adaptasi dan inovasi dalam metode pembelajaran agar upaya yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal

Upaya guru menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada usaha dan peran aktif guru dalam proses pembelajaran. Guru yang berupaya dengan maksimal akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, memotivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi dan motivasi guru harus menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut (Ellen & Schultz, 2011) Dari perspektif behaviorisme, guru menanamkan disiplin melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pengelolaan perilaku secara konsisten. Teori humanisme menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kesadaran diri

sehingga siswa dapat menerapkan kebiasaan positif secara mandiri. Selanjutnya, teori konstruktivisme memandang bahwa pembentukan disiplin terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi, sehingga guru perlu memberikan kesempatan praktik nyata dalam menerapkan 7 kebiasaan.

c. Bentuk-Bentuk Upaya Guru

Menurut (Kuanine & Afi, 2023) Bentuk-bentuk upaya guru dalam pendidikan dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. menyatakan bahwa upaya guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, sebagai satu kesatuan tugas profesional guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu,

menurut (Kunandar, 2011) menjelaskan bahwa upaya guru diwujudkan melalui aktivitas profesional berupa perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta penilaian hasil belajar dan tindak lanjut. Hamalik menambahkan bahwa bentuk upaya guru juga mencakup pengelolaan lingkungan belajar dan pembimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku sesuai

tujuan pendidikan. Sementara itu, Djamarah menegaskan bahwa upaya guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, bentuk upaya guru dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan profesional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, keteladanan, serta evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

d. Upaya Guru Dalam Evaluasi

Menurut Mulyasa (Kuanine & Afi, 2023) menyatakan Upaya guru dalam evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan serta perkembangan peserta didik. bahwa evaluasi yang dilakukan guru merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Kunandar, 2011)

menjelaskan bahwa upaya guru dalam evaluasi mencakup perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil belajar, serta pemberian tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Sementara itu,

menurut (Arikunto, 2013) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses pembelajaran dan sikap peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya guru dalam evaluasi dapat dipahami sebagai tindakan profesional yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menilai, memperbaiki, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

e. 7 Kebiasaan anak Indonesia hebat

1. Pengertian 7 kebiasaan anak Indonesia hebat

Menurut (Januari et al., 2026) 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah sebuah konsep pembentukan karakter yang dirancang khusus untuk anak-anak Indonesia agar dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif yang mendukung

keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini merupakan adaptasi dari teori 7 Habits yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey, yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan konteks pendidikan di Indonesia.

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan penguatan karakter yang diadaptasi dari Profil Pelajar Pancasila sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek No. 18 Tahun 2022 tentang Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja. Kebiasaan ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dan dirancang untuk menghadapi tantangan era digital dengan menanamkan nilai religius, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan global, serta literasi teknologi.

Menurut (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) pembentukan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Selaras dengan itu, pembiasaan melalui 7 Kebiasaan Anak

Indonesia Hebat merupakan strategi penting untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar moral, sosial, dan akademik.

Konsep ini menekankan pada pembiasaan kebiasaan-kebiasaan baik yang meliputi aspek tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, dan pengembangan diri secara menyeluruh. Dengan menerapkan 7 kebiasaan ini, anak-anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk di era digital.

2. Dasar Kebijakan Dan Keterkaitan Dengan Profil Pelajar Pancasila

Menurut (Abdul Mu'ti Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025) Kaitan antara 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan Profil Pelajar Pancasila dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan

pendidikan nasional yang berfungsi sebagai acuan utama dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik melalui enam dimensi utama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Sejalan dengan itu,

Menurut (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan (habituation) yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks yang lebih mutakhir, pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang terdapat dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi strategi konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, 7 kebiasaan memiliki keterkaitan yang erat dengan Profil Pelajar Pancasila, karena berfungsi sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam profil tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam

berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif,

membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

3. Bentuk 7 kebiasaan anak Indonesia hebat

Secara umum, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, olahraga, gemar

belajar, makan sehat dan bergizi, bermasyarakat, dan istirahat yang cukup. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya membentuk karakter disiplin dan sehat, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan spiritual yang kuat.

a. Bangun Pagi

Menurut (Suharti, 2025) membiasakan aktivitas positif seperti Bangun pagi merupakan kebiasaan yang sangat penting untuk membentuk disiplin dan kesiapan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut penelitian, bangun pagi dapat meningkatkan konsentrasi, produktivitas, dan kesehatan mental anak. Dengan bangun pagi, anak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum beraktivitas di sekolah.

b. Beribadah

Menuurt (HABIBI et al., 2025) Beribadah adalah kebiasaan spiritual yang membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui beribadah, anak belajar tentang rasa

syukur, kesabaran, dan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Pendidikan karakter melalui kegiatan beribadah juga memperkuat hubungan sosial dan emosional anak dengan lingkungan sekitar

c. Olahraga

Menurut (Mohamed, 2023) Olahraga merupakan aktivitas fisik yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan kebugaran. Kebiasaan berolahraga secara rutin membantu anak mengembangkan disiplin, kerja sama, dan semangat pantang menyerah. Selain itu, olahraga juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan kemampuan belajar anak

d. Gemar Belajar

(Mahendra, 2018) Gemar belajar adalah kebiasaan positif yang mendorong anak untuk selalu ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas

akademik. Anak yang gemar belajar cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan mampu mengatur waktu belajar dengan baik

e. Makan Sehat dan Bergizi

(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) makan sehat dan bergizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi yang cukup dan seimbang membantu meningkatkan daya tahan tubuh, konsentrasi, dan energi untuk belajar dan beraktivitas. Pendidikan tentang pola makan sehat juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri

f. Bermasyarakat

Menurut (Saniya & Filasofa, 2025) Bermasyarakat mengajarkan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui kebiasaan ini, anak belajar nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan gotong royong. Pembentukan karakter sosial yang baik

sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak

- g. Istirahat yang cukup dan berkualitas sangat penting untuk memulihkan energi dan menjaga kesehatan fisik serta mental anak. Kebiasaan tidur yang teratur membantu meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan suasana hati yang positif. Anak yang cukup istirahat cenderung lebih disiplin dan mampu mengelola stres dengan baik.

c. **Karakter Disiplin**

1. Pengertian karakter disiplin

Menurut Menurut (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) Disiplin merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial. disiplin adalah kemampuan individu untuk mengatur diri (*self-control*), mematuhi aturan yang berlaku, serta bertindak sesuai norma moral meskipun tanpa pengawasan. Disiplin mencakup kesadaran internal bahwa setiap perilaku

memiliki konsekuensi, sehingga seseorang memilih bertindak tepat karena memahami nilai dan tanggung jawabnya.

Menurut (Arikunto, 2019) menjelaskan bahwa disiplin di lingkungan sekolah merupakan suatu kondisi ketika siswa mematuhi tata tertib, menghormati otoritas guru, serta mampu mengarahkan dirinya agar tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan. Disiplin bukan hanya soal hukuman atau kepatuhan semata, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan.

Menuurut (Magister, 2022) menyatakan bahwa disiplin dalam konteks pembelajaran mencerminkan keteraturan, kepatuhan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa yang disiplin mampu mengelola waktunya, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, serta mengikuti proses pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, disiplin adalah fondasi dari pembiasaan positif yang mendukung terbentuknya karakter siswa secara menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pada indikator ini, guru mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam RPP atau modul ajar serta merencanakan kegiatan pembiasaan dan penggunaan teknologi digital secara terarah.

Menurut (E. Mulyasa, 2021) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus memuat nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, yang dirancang secara sistematis agar menjadi pedoman perilaku belajar siswa .

Hal ini sejalan dengan (Laila, 2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat pengendali proses belajar, termasuk dalam mengatur kedisiplinan melalui aturan, kegiatan rutin, dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai

Menurut (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) Pelaksanaan pembelajaran dan keteladanan guru menjadi indikator utama dalam pembentukan karakter disiplin karena siswa belajar melalui contoh nyata. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk

menunjukkan disiplin waktu, membiasakan perilaku disiplin di kelas, serta konsisten dalam menegakkan aturan. menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila guru mampu menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak disiplin, karena keteladanan merupakan inti dari pendidikan karakter. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Saifullah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai disiplin, sebab siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Menurut pendapat (Via Yustitia, 2024) Pemanfaatan teknologi digital merupakan indikator penting dalam konteks pembelajaran di era digital. Pada indikator ini, guru menggunakan media atau aplikasi digital serta melakukan pengawasan agar teknologi mendukung, bukan menghambat, kedisiplinan siswa. menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran harus direncanakan dan diawasi secara pedagogis agar dapat meningkatkan disiplin, tanggung

jawab, dan fokus belajar siswa Sejalan dengan itu,

Menurut pendapat (Norsandi, 2021) menyatakan bahwa pemanfaatan media digital yang terarah dapat membentuk kebiasaan belajar disiplin apabila guru mampu mengontrol penggunaannya secara tepat

Pembiasaan dan penguatan karakter disiplin merupakan indikator yang menekankan pada upaya guru dalam menanamkan perilaku disiplin secara berkelanjutan melalui motivasi, penghargaan, dan sanksi yang bersifat mendidik.

(Via Yustitia, 2024) Menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten serta penguatan positif berupa penghargaan dan sanksi edukatif agar siswa memahami konsekuensi dari setiap perilaku (hlm. Hal ini diperkuat oleh (Purwanto, 1994) yang menjelaskan bahwa reward dan punishment yang diberikan secara mendidik mampu memperkuat perilaku disiplin siswa

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan indikator terakhir yang bertujuan untuk

mengetahui perkembangan karakter disiplin siswa serta menentukan langkah perbaikan selanjutnya. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa dan kerja sama dengan orang tua.

Menurut pendapat (Arikunto, 2019) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi berkelanjutan, pencatatan perkembangan perilaku, serta tindak lanjut yang melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra pendidikan

2. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin memiliki tujuan yang sangat penting dalam pendidikan. (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) menyebutkan bahwa tujuan utama disiplin adalah membangun kontrol diri sehingga siswa mampu bertindak sesuai nilai moral dan norma sosial. Siswa yang memiliki kontrol diri akan mampu memilih perilaku yang baik meskipun menghadapi godaan atau tekanan lingkungan.

Menurut (Akhyak et al., n.d.), disiplin bertujuan menciptakan suasana belajar yang tertib, terarah, dan kondusif. Siswa yang

terbiasa disiplin akan mampu mengatur waktu belajar, menghargai proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Disiplin juga membantu siswa menjadi individu yang mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan menjalankan kewajiban dengan baik.

Secara umum, tujuan disiplin dalam pendidikan meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan pengendalian diri (self-control).
 - 2) Membentuk kebiasaan taat aturan.
 - 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas.
 - 4) Membiasakan perilaku tertib dan sopan.
 - 5) Meningkatkan efektivitas proses belajar.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Disiplin

Menurut (Kumano, 2001) Karakter disiplin terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. perkembangan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman belajar, serta karakteristik individu.

a) Faktor Internal

1) Motivasi Diri

(Sunadi, 2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang membuat siswa mau bertindak. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah membentuk disiplin karena adanya keinginan untuk berhasil.

2) Kesadaran Moral

(Wiwi Dwi Daniyarti, 2024) menyebutkan bahwa kesadaran moral menjadi landasan utama disiplin. Siswa disiplin bukan karena takut dihukum, melainkan memahami bahwa perilaku baik adalah kewajiban moral.

3) Kemampuan Mengatur Diri (Self-

Regulation) (Griffin et al., 2019)

Menjelaskan bahwa self-regulation adalah kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Semakin baik kemampuan ini,

semakin kuat karakter disiplin siswa.

b) Faktor Eksternal

1) Keluarga

(Atika, 2023) menyatakan bahwa pola asuh, keteladanan, dan kebiasaan dalam keluarga sangat memengaruhi pembentukan disiplin. Anak yang dibiasakan tertib sejak kecil akan lebih mudah menerapkan disiplin di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah

(Arikunto, 2019) menegaskan bahwa kejelasan aturan, konsistensi guru, dan iklim sekolah yang mendukung berperan penting dalam pembentukan disiplin.

3) Teman Sebaya

(Rahmadhani & Junaidi, 2023) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Jika lingkungan pertemanan

positif, disiplin siswa akan terbentuk dengan baik.

4. Bentuk dan Jenis Disiplin di Sekolah

Menurut (Haryono, 2016), terdapat tiga bentuk disiplin di sekolah:

1) Disiplin Preventif

Upaya dilakukan untuk mencegah pelanggaran, seperti memberikan aturan jelas, pengawasan, dan pembiasaan positif.

2) Disiplin Korektif

Tindakan dilakukan ketika siswa melanggar peraturan, seperti pemberian konsekuensi logis yang bersifat mendidik, bukan menghukum (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024)/

3) Disiplin Pengembangan

Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan kebiasaan baik, seperti program piket, antre, upacara, dan kebiasaan literasi.

5. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

Pembentukan disiplin tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan peran strategis guru. Menjelaskan bahwa guru

merupakan model moral yang memberikan contoh perilaku. Strategi guru meliputi:

- 1) Keteladanan – guru menunjukkan sikap disiplin seperti tepat waktu, tertib, dan konsisten.
- 2) Pembiasaan – memberikan rutinitas seperti salam, antre, piket, doa, dan aturan kelas.
- 3) Penguatan Positif – penghargaan, pujian, atau apresiasi
- 4) Konsekuensi Logis – bukan hukuman, tetapi tindakan mendidik untuk membantu siswa memahami akibat perilaku.
- 5) Komunikasi dengan Orang Tua – memastikan kerja sama antara sekolah dan rumah (Suyanto,
- 6) Pendekatan Demokratis – memberikan kesempatan siswa terlibat dalam menentukan aturan

d. Disiplin di Era Digital

1) Disiplin Waktu Digital

Menurut (Wiwi Dwi Daniyarti, 2024), Disiplin waktu digital dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu mengatur penggunaan gawai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kepatuhan

terhadap jadwal penggunaan gawai menjadi indikator penting karena di era digital, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu kegiatan belajar. disiplin merupakan kemampuan individu untuk mengontrol diri dalam mematuhi aturan yang telah disepakati. Dalam konteks ini, konsistensi penggunaan gawai oleh siswa mencerminkan pembentukan kebiasaan yang berulang, sehingga menjadi karakter. Selain itu, pengendalian waktu menjadi aspek krusial karena siswa yang mampu membatasi waktu penggunaan teknologi cenderung memiliki fokus belajar yang lebih baik. Penelitian oleh (Budiman et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pengaturan waktu penggunaan gawai berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar.

2) Kepatuhan terhadap Aturan Digital

Menurut (Aziza, 2026), Kepatuhan terhadap aturan digital mencakup bagaimana siswa mematuhi tata tertib penggunaan teknologi yang berlaku di sekolah. Tata tertib teknologi, seperti larangan bermain game saat jam pelajaran atau penggunaan gawai hanya

untuk pembelajaran, menjadi acuan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Menurut John disiplin terbentuk melalui pembiasaan dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan. Ketaatan siswa terhadap aturan ini menunjukkan internalisasi nilai disiplin, sedangkan penanganan pelanggaran menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Penelitian oleh (Jannati et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan aturan digital yang konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengurangi perilaku menyimpang dalam penggunaan teknologi.

3) menurut (Ningsih, 2023) Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi

Tanggung jawab dalam penggunaan teknologi tercermin dari bagaimana siswa memanfaatkan gawai untuk kegiatan pembelajaran, menjaga kejujuran akademik, serta merawat perangkat yang digunakan. Pemanfaatan gawai untuk belajar menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan teknologi secara produktif. Menurut (Ningsih, 2023), perilaku tanggung

jawab berkembang melalui proses belajar sosial, di mana individu meniru dan menginternalisasi perilaku positif dari lingkungan. Kejujuran akademik digital juga menjadi indikator penting, seperti tidak menyalin tugas dari internet tanpa pemahaman. Selain itu, perawatan perangkat menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap fasilitas yang dimiliki. Penelitian oleh (Matondang et al., 2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab digital yang baik cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas.

4) Menurut Menurut (Nur, 2025), Pengendalian Diri Digital

Pengendalian diri digital berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjaga fokus belajar serta mengelola distraksi yang muncul dari penggunaan teknologi. Fokus belajar menjadi indikator utama karena banyaknya gangguan seperti media sosial dan game dapat menurunkan konsentrasi siswa. pengendalian diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berperan dalam mengatur impuls dan menjaga konsentrasi.

Respon siswa terhadap distraksi menunjukkan tingkat kedewasaan dalam mengelola penggunaan teknologi. Penelitian oleh (Soeprijanto Soeprijanto, 2022) menyatakan bahwa kemampuan pengendalian diri digital berhubungan erat dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

5) Etika Digital

Menurut Ki Hajar Dewantara, (Arifin, 2025) Etika digital mencerminkan bagaimana siswa berperilaku secara sopan dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Kesantunan berbahasa, seperti tidak menggunakan kata-kata kasar di media sosial atau grup belajar, menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter. Menurpendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga budi pekerti. Perilaku digital positif, seperti menghargai pendapat orang lain dan menggunakan teknologi secara bijak, menunjukkan internalisasi nilai moral. Penelitian oleh (Nurfadlilah et al., 2025) menunjukkan bahwa pembiasaan etika digital sejak dini mampu

membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

6) Menurut Ki Hajar Dewantara, (Arifin, 2025)
Kemandirian Belajar Digital

Kemandirian belajar digital menunjukkan kemampuan siswa dalam menginisiasi kegiatan belajar tanpa ketergantungan penuh pada guru. Inisiatif belajar, seperti mencari materi tambahan melalui internet, mencerminkan motivasi intrinsik siswa. . pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuannya. Tanggung jawab terhadap tugas juga menjadi indikator penting dalam menilai kemandirian belajar siswa. Penelitian oleh (Lestari et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan.

7) Menurut Paul Gilster, (Shintawatia*, 2025)
Kesadaran Risiko Digital

Kesadaran risiko digital berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap potensi bahaya dalam penggunaan teknologi, seperti cyberbullying, kecanduan gawai, dan

penyalahgunaan informasi. Pemahaman risiko menunjukkan tingkat literasi digital siswa, sedangkan sikap bijak dalam menggunakan teknologi mencerminkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dampak dan risikonya. Penelitian oleh (Nopriadi Nopriadi, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran risiko digital tinggi cenderung lebih disiplin dalam penggunaan teknologi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh (Abdul Gofur & Febriyanti, 2025)

Judul: Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SD

Penelitian ini membahas bagaimana penerapan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dapat meningkatkan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan tersebut secara konsisten oleh guru mampu membentuk sikap disiplin yang positif pada siswa. Penelitian ini relevan karena tekanan peran guru dalam membimbing siswa melalui

kebiasaan positif yang sejalan dengan tujuan penelitian.

2. Penelitian oleh (Emilio, 2022)

Judul: Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin di Era Digital

Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di tengah pengaruh era digital yang semakin kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru perlu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan karakter agar siswa tetap mampu mengendalikan diri dan disiplin. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter disiplin di era digital.

3. Penelitian oleh (Albanin et al., 2025)

Judul: Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar

Penelitian ini meneliti implementasi program 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di sekolah dasar dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Penelitian ini mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan fokus pada penerapan kebiasaan positif oleh guru.

4. Penelitian oleh (Empati & Peserta, 2025)

Judul: Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Disiplin Siswa di Era Digital

Penelitian ini meneliti pengaruh pendidikan karakter terhadap disiplin siswa di era digital. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter pendidikan yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Penelitian ini relevan karena menghubungkan pendidikan karakter dengan tantangan era digital, sesuai dengan konteks penelitian di MIN 2 Kota Bengkulu

5. Penelitian : (Farahdiba & Tirtoni, n.d.)

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar

Studi ini meneliti penerapan pendidikan karakter menggunakan 7 kebiasaan pada siswa kelas 4 SD. Hasil menunjukkan peringakatan sikap disiplin dan tanggungjawab siswa setelah penerapan program

C. Kerangka Berpikir

(Riris Nurkholidah Rambe, Ade Alawiyah Lubis, Nur Suaimah, 2023) Kerangka berpikir merupakan suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai landasan atau pedoman dalam proses penelitian. Kerangka ini menggambarkan hubungan logistik antara variabel-variabel yang akan diteliti serta menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks masalah yang diangkat. Dengan kata lain, kerangka berpikir adalah suatu sistematisa pemikiran yang disusun secara sistematis dan logis untuk menghubungkan teori-teori, konsep-konsep, dan fakta-fakta yang relevan dengan masalah penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan tujuan penelitian.

Kerangka berpikir berperan penting dalam membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi, merumuskan hipotesis, serta menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Selain itu, kerangka

berpikir juga memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran peneliti sehingga dapat memahami alasan-alasan yang mendasari penelitian tersebut.

Kerangka berpikir adalah rangkaian pemikiran yang disusun secara sistematis dan logis yang menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya dalam penelitian, sehingga dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam masalah yang diteliti. kerangka berpikir merupakan suatu pola pikir yang digunakan untuk menguraikan masalah secara sistematis dan logis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti

Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam merancang penelitian, tetapi juga sebagai dasar dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian secara ilmiah.

